

Submitted: 2021-07-01

Reviewed: 2021-07-03

Accepted: 2021-08-03

PEMBERDAYAAN POTENSI JEMAAT DALAM MEMBANGUN GEREJA MISIONER

¹Lexie Adrin Kembuan*, I Wayan Sudarma²
^{1& 2} Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
*Email Correspondence: oxelenovo@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the potential empowerment of congregations for missionary churches. The Church is called a missionary when it is able to carry out programs that move outwards, not only perform services inward. The Church always motivates the congregation to preach the good news. The method used in this writing is a descriptive qualitative approach. The missionary church is always actively enhancing partnerships with churches or other mission institutions. In carrying out the activities out there is one concept of three and one that the author offers, namely in evangelism the author does activities by doing three things in one place. In the congregation, there are expected to be small groups engaged in a clear service program. In small groups, word sharing is done, evangelistic services, and at the same time the congregation runs its business.

Keyword: Potential, congregation, missionary, empowerment, Church

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pemberdayaan potensi jemaat untuk gereja misioner. Gereja disebut misioner bila sudah mampu melaksanakan program yang bergerak ke luar, tidak hanya melakukan pelayanan ke dalam. Gereja selalu memberi motivasi kepada jemaat untuk memberitakan kabar baik. Metode yang digunakan dalam penulisan ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Gereja yang misioner senantiasa aktif meningkatkan kemitraan dengan gereja-gereja atau lembaga-lembaga misi lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan keluar dalam penginjilan gereja melakukan kegiatan dengan melakukan tiga hal dalam satu tempat. Dalam jemaat diharapkan ada kelompok-kelompok kecil yang bergerak mengerjakan program pelayanan yang jelas. Dalam kelompok kecil dilakukan sharing Firman, melakukan pelayanan penginjilan, dan sekaligus jemaat menjalankan usahanya.

Kata-Kata Kunci: Potensi, jemaat, misioner, pemberdayaan, Gereja

PENDAHULUAN

Menjadi gereja yang misioner merupakan target semua gereja yang ada di dunia ini. Dalam mewujudkan gereja misioner, gereja secara aktif menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam dunia. Gereja bergerak keluar bukan hanya membina jemaat tetapi juga memberi motivasi kepada jemaat untuk memberitakan kabar baik (Tomatala, 2020). Gereja yang misioner senantiasa aktif meningkatkan kemitraan dengan gereja-gereja atau lembaga-lembaga misi lainnya. Gereja yang misioner diartikan gereja yang melayani dan ikut peka dalam permasalahan sosial umat atau bangsa menciptakan suasana damai, rukun, sejahtera. Gereja sebagai lembaga juga terpenggil untuk menghadirkan perubahan kondisi hidup sosial di tengah pergumulan dunia. Dan semua itu akan dapat terwujud apabila gereja mampu bergerak secara aktif dalam penginjilan. (Susanto, 2019)

Penginjilan atau *evangelisme* sering dikaitkan dengan tugas seorang Kristen dalam memberitakan kabar baik. “εὐαγγελισμός” dibaca “evangeliso” berasal dari Bahasa Yunani memiliki arti mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik, memproklamirkan Injil atau sebagai pembawa Kabar Baik di dalam Yesus. (Arifianto et al., 2020) Hadirnya gereja di dalam dunia karena adanya tugas yang harus disampaikan kepada dunia. Salah satu tugas gereja adalah untuk memberitakan kabar sukacita kepada dunia tentang karya penyelamatan Allah kepada manusia yang tertuang dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Amanat Agung ini bukan merupakan sebuah tantangan melainkan suatu tanggungjawab yang harus dipikul, dan diperuntukkan bagi semua orang percaya untuk pergi ke seluruh dunia dalam memberitakan Injil kepada segala makhluk. (Downey, 1957) Pesan Amanat Agung ini menjadi kewajiban yang dilakukan oleh para rasul dalam kitab Kisah Para Rasul bahwa setiap orang Kristen adalah duta atau saksi bagi Kristus. Kemanapun orang Kristen pergi, sudah menjadi tanggung jawabnya untuk bersaksi bahwa Kristus datang ke dalam dunia. (Simon & Angkouw, 2021)

Gereja hidup, berkembang dan melaksanakan tugas panggilannya di tengah-tengah masyarakat. Itu berarti bahwa gereja merupakan suatu pranata sosial yang melakukan kegiatan pelayanan, yang mempunyai dampak terhadap suatu sistem sosial tertentu. Bagi J.D. Engel, Pelayanan gereja sangat berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, jika gereja melakukan fungsinya sebagaimana mestinya. Pelayanan misi dan Penginjilan merupakan istilah yang didiskusikan secara luas. (Bosch, 1991) Banyak buku telah ditulis tentang misi dan penginjilan. Mimbar-mimbar gereja banyak menyuarakan tentang misi dan penginjilan. Dan orang-orang Kristen dimobilisasi untuk terlibat misi dan penginjilan. Namun, Permasalahan terbesar yang

datang dalam Gereja sendiri, dimana gereja-gereja sekarang ini banyak yang tidak memiliki jiwa misi dan penginjilan. Atau gereja hanya ada, tidak memahami tugas tanggung jawabnya. (Subekti, 2019)

Tradisi gereja begitu mengikat kehidupan berjemaat sehingga penambahan jumlah karena kelahiran dan perpindahan anggota gereja satu ke gereja yang lain bukan karena hasil misi ke luar. Terutama hal ini terjadi dengan gereja yang merasa puas karena jumlah jemaat (kuantitasnya) saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh Bilangan Research Centre (BRC) yang melakukan studi komparatif lintas gereja di Indonesia, terhadap 4.934 pendeta di 34 Kabupaten/Kota yang dilakukan oleh Lembaga Pengkajian Bilangan Research Center tahun 2018, terkait perkembangan gereja terkini menjelaskan bahwa ternyata pertumbuhan gereja di Indonesia tidak terlalu pesat jauh dari apa yang disebut sebagai ledakan pertumbuhan. (Sophia et al., n.d.)

Gereja dalam pemahaman praktis berbicara mengenai organisme dan organisasi. Secara organisme, gereja adalah setiap pribadi yang dipanggil keluar dari kegelapan ke dalam terangnya yang ajaib (1 Petrus 2:9-10). Gereja memiliki persekutuan pribadi dengan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Yohanes 1:12; Yohanes 17:3). (Rusli & Arifianto, 2021) Dalam kondisi inilah, pada satu sisi orang percaya dipanggil dalam pengharapan akan kemuliaan Allah di dalam Kristus suatu kehidupan Surga yang penuh dengan kedamaian. Pada sisi lain, ia ada di dunia yang penuh dengan penderitaan dan tantangan yang juga menerpa kehidupannya. Kenyataan tersebut di atas menjadi perenungan bagi gereja disebutkan Gereja Kristen masa kini sudah lama melalaikan peran aktifnya di bidang sosial. Selain tindakan karitas dalam kegiatan amal yang dilakukan sekali-kali dan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang bahkan kehilangan visi kristianinya, umumnya gereja gagal memberikan pengaruhnya yang positif dalam kehidupan sosial di masyarakat. Orang-orang Kristen secara salah menganggap iman Kristen secara salah menganggap iman Kristen hanya berkenaan dengan kesalehan personal dan tidak berkenaan dengan kehidupan publik, sehingga tidak merasa berkewajiban untuk memikirkan tanggung jawab sosialnya. (Kuyper, 2004)

Dalam konteks modernisasi, gereja memang perlu membangun diri agar tidak ketinggalan anggota jemaatnya, namun juga tidak boleh lupa akan tugas dan panggilannya untuk membangun masyarakat. Mengingat hal ini, maka gereja dituntut bergerak dalam perencanaan pembangunan jemaat yang misioner. Gereja hidup dan berkembang bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk membangun Kerajaan Allah yang mendatangkan damai sejahtera, keadilan, dan kebenaran di bumi ini. Gereja yang adalah lembaga yang dibangun oleh Kristus dan dilengkapi oleh Kristus dengan

kuasa-Nya untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi menjadi harapan dan sarana di mana Allah bekerja bagi dan melalui umat-Nya untuk memberkati masyarakat.(van Kooij, 2007)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “ Bagaimana memberdayakan Potensi Jemaat untuk bisa memberitakan Injil yang efektif dalam mempersiapkan Gereja yang Misioner. Dengan menguraikan ini, ada manfaat secara teoritis dan praksis yang diperoleh. Manfaat secara teoritisnya, kajian menjadi sumbangsih dalam pelayanan bersifat pastoral, sementara praksisnya kajian dalam topik ini dapat diaplikasikan oleh hamba Tuhan dalam memberdayakan gereja lokal agar jemaat misioner.

METODE PENELITIAN

Menurut Mulyana (2002), metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian hingga mencari jawaban.(Dedy Mulyana, 2002) Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa penelitian itu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008). Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menguraikan topik ini adalah mendeskripsikan tentang gereja yang misioner, menguraikan bagaimana sebuah gereja yang memberdayakan jemaat untuk bergerak dalam misi. Sekaligus juga penulis menggunakan buku maupun berbagai jurnal untuk mendukung keabsahan data pada artikel ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Pengertian Gereja Misioner

Kata mission adalah bentuk substantive dari kata kerja mittere (mitto, missi, missum) yang mempunyai beberapa pengertian dasar: (1) membuang, menembak, (2) mengirim, mengutus, (3) membiarkan, melepaskan pergi, (4) mengambil – menyadap. Mission juga dapat berarti pengutusan Tuhan, dimana Mission beranjak dari hati Allah ke dalam dunia ciptaanNya. Mission adalah rencana pengutusan Allah (Missio Dei) yang kekal untuk membawa syalom kepada manusia dan segenap ciptaan-Nya demi kejayaan Kerajaan Allah. Defenisi ini mengemukakan bahwa misi adalah rencana Allah Yang Esa, yang merupakan isi hati-Nya sejak kekal yang bertujuan untuk membawa syalom bagi manusia dan segenap ciptaan-Nya.(Bosch, 1991, p. 15) Istilah misi berasal dari bahasa Latin ``missio”, yang artinya mengirim atau mengutus. Disini, yang dikirim diutus dengan otoritas dari yang mengirim, untuk tujuan khusus

yang akan dicapai. Tekanan penting dari ‘misi atau pengutusan Allah’ berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana Ia adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana, dan penggenap misi-Nya. Misi terfokus kepada aktivitas penyelamatan dari Allah yang secara dinamis menyelamatkan manusia (berdosa) di seluruh dunia yang sekaligus menghadirkan kerajaan Allah.(Situmorang, 2021).

Misi adalah ilmu tentang mengutus dan mengirim orang untuk menyampaikan Kabar Baik kepada bangsa-bangsa. Dalam konteks ini mengirim atau mengutus orang untuk memberitakan kabar sukacita kepada orang-orang yang belum mengenal siapa Yesus. Misi berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana Ia adalah sumber, Inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap misi-Nya yang aktif dan umat Allah adalah respon tanggung jawab yang berada dalam lingkup keaktifan Allah. Secara rinci, misi berbicara mengenai tugas (mission) yang dimandatkan Allah kepada umatNya untuk menjadi alat shalom-Nya kepada manusia dari segala bangsa. Jadi, penekanan misi disini terletak pada konsep bahwa Allah adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap dari misiNya.(Tomatala, 2003) Dengan kata lain, misi diartikan sebagai pengiriman orang percaya dimana Allah bertindak sebagai pengutus untuk menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Dia. Jika dihubungkan dengan pelayanan misi, itu merupakan seluruh dimensi tugas Kristen (Ef. 4:8,12). Jadi, pelayanan misi berarti keberadaan orang percaya di muka bumi sebagai alat pelaksana dari misi Allah Tritunggal. Semua murid Kristus terpanggil kepada tugas pelayanan ini, memberitakan kabar keselamatan dari Allah kepada manusia agar mereka menjadi percaya dan diselamatkan. Misi dan penginjilan saling berhubungan erat dimana missiologi telah dianggap induk dari semua ilmu misi termasuk penginjilan. Dengan demikian, di dalam misi ada penginjilan dan di dalam penginjilan dapat ditemukan misi (pengutusan) (Warren, 1995, p. 20).

Penginjilan Mewujudkan Gereja yang Misioner

Menyusun dan melaksanakan strategi penginjilan yang sebaik-baiknya berarti gereja diarahkan untuk bermisi. “Gereja yang bermisi artinya gereja yang mengabarkan injil, oleh Rick Warren diperjelas lagi dengan kata-kata pengutusan yaitu ; diutus untuk mengabarkan injil" Dari seberapa banyak orang yang diutus atau yang digerakkan untuk mengabarkan injil, dari sinilah kesehatan gereja dapat dievaluasi. “Kesehatan gereja diukur dari kapasitas pengutusan, bukan dari jumlah tempat duduknya" Ibarat organisme atau tubuh, dia memerlukan keseimbangan antara pola

makan, olah raga/ rekreasi/rilex, bekerja, dan tidur. Apabila keseimbangan terjadi secara berkesinambungan, maka organisme itu sehat.(Rick Warren, 1999). Demikian pula Gereja, sampai seberapa jauh tingkat kesehatannya kita bisa melihat sampai seberapa banyak persentase anggota gereja yang bersangkutan bergerak untuk mengabarkan injil. Makin banyak prosentase anggota jemaat yang bergerak ambil bagian dalam mengabarkan injil, maka makin sehatlah gereja itu. Untuk bisa mengabarkan injil anggota jemaat yang bersangkutan aktif bersekutu mendalami firman Tuhan. Disamping itu imannya disertai dengan perbuatan yakni melayani. Jadi persekutuan Gereja yang kuat disertai dengan pelayanan yang luas serta dilengkapi dengan menyampaikan berita keselamatan bagi sesama.

Dari hal tersebut pekabaran injil mutlak diperlukan bagi gereja yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari masuknya unsur family Altar. Family Altar adalah kelompok kecil tempat berkumpulnya umat Allah dengan tujuan menyelidiki Firman Allah dan mengerjakan perintahnya". "Program family altar berorientasi pada kesatuan hati bertumbuh bersama dan memenangkan jiwa". Uraian tersebut menunjukkan bahwa tanpa mengabarkan Injil suatu gereja tidak dapat disebut gereja yang bermisi atau gereja yang sehat, akibat gereja yang diam saja tidak mengabarkan injil tidak akan terjadi atau kurang adanya pertumbuhan jiwa-jiwa baru dalam gereja tersebut. Sebaliknya gereja yang bermisi adalah gereja yang selalu mengarahkan jemaatnya untuk menjangkau orang yang yang belum percaya agar mengalami Kristus dan memperoleh keselamatan, pemulihan, kuasa dan perubahan hidup. Kelanjutannya diharapkan dapat melayani Tuhan dengan menjadi Pembina bagi orang percaya baru lainnya"

Oleh karena itu penginjilan perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, perlu dirumuskan strateginya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta evaluasinya. Untuk mendukung terwujudnya gereja yang misioner gereja membutuhkan penginjilan. Penginjilan adalah memberitakan tentang karya Kristus yang sudah mati karena dosa-dosa kita, dikuburkan dan dibangkitkan pada hari yang ketiga (1 Korintus 15:3-4), serta menantang orang untuk bertobat dari dosanya (Kisah Para Rasul 26:18) lalu mengharapakan dia percaya pada karya Kristus itu untuk kemudian menerima-Nya sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi, sehingga ia memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 20:30-31). Tugas penginjilan itu melekat pada diri semua orang percaya. Semua orang percaya seharusnya menjadikan penginjilan sebagai gaya hidup. Rasul Paulus mengatakan: "celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil." (1 Korintus

9:16). Injil itu tinggal dalam hidup manusia, maka penginjilan sebagai gaya hidup adalah bahwa pikiran, sikap, kata-kata, tindakan orang percaya adalah ekspresi dari Injil itu. Karena itu memberitakan Injil dilakukan kapanpun, kepada siapapun, dimanapun berada, baik atau tidak baik waktunya.

Penginjilan Mendukung Pertumbuhan Gereja

Gereja misioner adalah gereja yang bertumbuh. Pertumbuhan gereja akan terjadi multiplikasi dalam Gereja yaitu pelipatgandaan jumlah jemaat. “ Dengan family altar Kerajaan Allah akan semakin ditegakkan di bumi ini” Pelipatgandaan jumlah anggota jemaat dapat terjadi karena setiap orang percaya yang bergabung dalam family altar giat mengabarkan injil dan mengajak jiwa-jiwa baru dalam persekutuan dan juga secara langsung ikut terlibat didalamnya.(Subekti, 2019) Apabila organisasi itu sehat, maka dia akan bertumbuh. Gereja adalah organisme yang hidup , sudah sewajarnya Gereja akan bertumbuh jika Gereja itu sehat. Gereja adalah suatu organisme,bukan suatu organisasi. Gereja itu hidup apabila Apabila Gereja itu tidak bertumbuh ,Gereja itu sekarat.(Simon Simon, 2020)

Gereja adalah suatu organisme berarti Gereja itu pasti hidup. Gereja yang hidup adalah Gereja yang bertumbuh, maka hidupnya perlu sehat atau tidak sekarat. Karena itu para pemimpin Gereja bertugas menyatakan hambatan-hambatan atau penyakit yang menyebabkan Gereja sekarat. Dengan kata lain penyakit yang ada di dalam gereja harus diatasi dengan menemukan tindakan-tindakan nyata yang harus dilakukan secara bersama baik para pemimpin maupun warga jemaatnya. Gereja harus hidup sehat dan bertumbuh dimana Allah yang menghendaki dan Allah sendiri yang memberi pertumbuhan (1 Kor.3:6). Dari sini kita dapat melihat bahwa pertumbuhan Gereja tidak dapat dihasilkan oleh manusia. Hanya Allah yang membuat Gereja bertumbuh.

Gereja adalah sebuah gerakan, tanpa gerakan sama saja dengan mati. Gereja diutus ke dunia ini untuk menjadi bagian dari sejarah yang tidak pernah putus. Karena gereja hidup dalam dunia, dia harus mampu membuka cakrawala baru untuk mengembangkan diri dan teologinya sehingga dapat berkembang dan menjawab seluruh tantangan yang dihadapinya.(Miranda, 1986) Dari sini kita melihat bahwa dunia ini penuh masalah , dimana Gereja yang hidup di dalamnya harus bisa menghadapi masalah itu. Ketika Gereja tidak mampu menghadapi masalah itu terutama dalam mengabarkan injil, berarti saat itu Gereja itu kurang sehat, bahkan mungkin mati secara rohani. Oleh karena itu Gereja harus memelihara ,mengasihi dirinya sendiri,menjaga dirinya sendiri supaya

dia tetap sehat dan terus bisa bertumbuh. “ Pertumbuhan Gereja dapat terjadi secara kuantitas maupun secara kualitas”.

Potensi Jemaat dalam Mendukung Gereja yang Misioner

Gereja hidup, berkembang dan melaksanakan tugas panggilannya di tengah-tengah masyarakat. Itu berarti bahwa gereja merupakan suatu pranata sosial yang melakukan kegiatan pelayanan, yang mempunyai dampak terhadap suatu sistem sosial tertentu. Pelayanan gereja sangat berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, jika gereja melakukan fungsinya sebagaimana mestinya. Fungsi internal gereja adalah bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman/kerohanian dan kehidupan sosial jemaat dalam gereja, sedangkan fungsi eksternal gereja adalah bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial masyarakat secara umum untuk menghadirkan damai sejahtera Allah.

Gereja sebagai suatu pranata sosial di tengah-tengah masyarakat dalam fungsi eksternalnya maka gereja lebih tepat berperan sebagai media pembangunan pemberdayaan masyarakat. Peranan gereja menurut Harun Hadiwijono, adanya gereja pertama-tama bukan demi kepentingan gereja itu sendiri, melainkan demi kepentingan Kristus yang memiliki gereja itu sebagai tubuh-Nya. Oleh karena gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Gereja hidup, berkembang dan melaksanakan tugas panggilannya di tengah-tengah masyarakat. Itu berarti bahwa gereja merupakan suatu pranata sosial yang melakukan kegiatan pelayanan, yang mempunyai dampak terhadap suatu sistem sosial tertentu.(Hadiwijono, 2007)

Gereja dituntut supaya melayani Allah dengan menyerahkan hidupnya bagi tugas panggilannya, karena Allah menghendaki supaya semua orang selamat. Hanya ke dalam dunialah gereja ditempatkan dan berada, oleh karena itu gereja tidak dapat melarikan diri dari dunia, atau hidup secara eksklusif atau hidup hanya untuk diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa gereja pertama-tama berada di dunia ini bukan untuk dirinya sendiri, tetapi justru untuk dunia ini. Tetapi pada kerajaan Allah, maka Allah tidak mengambil gereja dari dunia ini melainkan memeliharanya di dalam dunia, agar supaya gereja jangan jatuh ke tangan penguasa dunia ini.(Simon, 2019)

Gereja yang mula-mula yang terbentuk dari peristiwa Pentakosta tidak pernah berhenti melakukan gerakan misioner. Petrus yang berkhotbah saat itu membuat 3000 orang bertobat dan dibaptis. Dari Yerusalem mereka menyebar ke seluruh dunia. Dan sampai saat ini gerakan misioner

itu terjadi di seluruh dunia.(Susanto, 2019) Gerakan misionaris itu seperti gerakan estafet yang berlangsung terus menerus. Ada banyak orang yang menyerahkan dirinya untuk terlibat dalam pelayanan misi. Gereja perlu membuka mata hatinya untuk kembali melihat esensi dari keberadaan gereja adalah menjadi katalisator di dunia dan membawa terang kepada dunia yang gelap dengan berbagai sekularisasi dan worldview yang berbeda. Sementara itu gereja menjadi alat-Nya untukewartakan Kabar Baik dan mendatangkan kerajaan Allah ke dalam dunia. Dalam hal ini berarti bahwa Kerajaan Allah adalah sebuah sistem pemerintahan yang mengakui Yesus Tuhan sebagai Raja dan pemerintahan dijalankan sesuai dengan Firman Tuhan. Gereja yang menyadari perbedaan paradigma ini akan melakukan gerakan karena dunia ini sedang sibuk dengan pergulatan masalah hidup pada saat ini. Tantangan bagi gereja untuk dapat menolong orang-orang yang di luar gereja melihat sebuah cara pandang yang ada di atasnya yaitu keberadaan Tuhan di dalam realita hidup.

Keterlibatan Jemaat Secara Langsung dalam Penginjilan

Pelayanan penginjilan bukan hanya tanggung jawab pendeta atau majelis. Dibutuhkan peran anggota jemaat dalam memberitakan kabar baik. Karena mereka berada dalam lingkungan masyarakat yang majemuk dan lebih mudah mendekati saudara ataupun teman yang ada di lingkungan mereka. Gereja harus memberi posisi yang tepat bagi kaum intelektual dan profesional yang sudah banyak terdapat pada kalangan jemaat (kaum awam), apakah dalam bentuk khusus, satuan tugas, atau bentuk lain yang dapat menyalurkan kemampuan intelektual dan profesional. Sehingga dapat berperan serta dalam menjawab tantangan yang dihadapi Gereja sesuai talenta yang Tuhan berikan.(Arifianto, 2021)

Banyak kendala yang akan dijumpai untuk mewujudkan semua itu, misalnya otoritas para pendeta dan penginjil akan “berkurang”. Tetapi bila mau melangkah maju tentunya pelayanan jemaat akan menolong para pendeta dan penginjil untuk lebih berspesialisasi dalam pelayanan jemaat. Justru dapat secara efektif menjadi supporter yang kuat. Dan memberi posisi yang tepat kepada jemaat, merupakan tindakan bijaksana; sebab bila tidak, maka potensi jemaat akan tersalurkan melalui kegiatan di luar Gereja. Sebagai hamba Tuhan yang mendapat kepercayaan dari jemaat, patut menjaga kelancaran perputaran roda pelayanan di gereja dengan cara mencermati potensi-potensi yang dimiliki anggota jemaat. Tidak jarang ada di antara anggota jemaat yang memiliki kelebihan, tapi kurang berani mengaktualisasikannya. Anggota jemaat tersebut merasa tidak mampu atau itu tidak tugasnya. Dalam hal ini proaktif pendeta sangat

diperlukan untuk melibatkan jemaat dalam pelayanan di Gereja dengan cara mengadakan pendekatan dan pengarahan yang tepat. Dalam hidup jemaat harus ada kuasa misi dan kasih terhadap orang-orang sesat.

Dukungan Jemaat Secara Finansial dalam Pelayanan Penginjilan

Pelayanan penginjilan membutuhkan dana dalam pelaksanaannya. Salah satu potensi yang dimiliki jemaat adalah kemampuan untuk mendukung secara finansial. Terkadang orang yang sudah diberkati Tuhan ingin menyalurkan berkat itu di tempat yang tepat, sehingga gereja dapat menyambut potensi ini dalam wadah penginjilan. Dalam Amanat Agung jelas sekali mengenai penugasan gereja untuk pergi ke seluruh dunia serta menjadikan sekalian bangsa murid Tuhan (Mat 28:19; Luk 24:46-48; KPR 1:8). Alkitab tidak menyuruh gereja menobatkan dunia, melainkan untuk menginjili dunia, artinya gereja berhutang kepada seluruh dunia yaitu gereja bertanggung jawab untuk memberi kesempatan kepada dunia untuk mendengarkan Injil serta menerima Kristus. Gereja juga dikatakan sebagai saksi Kristus yang berarti gereja hadir untuk menyaksikan Kristus sehingga dapat membawa orang-orang kepada-Nya.

Gereja berkewajiban memberi kesempatan kepada seluruh dunia untuk mengenal Kristus dan menerima keselamatan yang disediakan-Nya. Dewasa ini Tuhan sedang memanggil dari antara bangsa-bangsa non-Yahudi suatu umat bagi nama-Nya (KPR 15:14) dan tindakan tersebut dilakukan-Nya dengan perantaraan gereja dan Roh Kudus-Nya. Penginjilan dimulai dengan menyelidiki kebutuhan-kebutuhan yang ada (Yoh 4:28-38; band. Matius 9:36-38). Maka dengan demikian jelaslah bahwa setiap gereja harus belajar dan melakukan misi. Dalam pelayanan Paulus ada pasangan suami istri yang memberi dukungan. Akwila dan Priskila dalam hal ini adalah teman kerja Paulus yang sangat setia meskipun mereka berdua bukan tokoh utama dalam melakukan pekabaran injil tetapi mereka setia mendampingi Paulus, memberikan bantuan, membantu pelayanan Paulus dengan segenap hati. Jika dibaca sampai ayat terakhir akan ditemukan bahwa Perjalanan pekabaran injil Paulus setelah itu kembali ke Antiokhia, dan Akwila serta Priskila masih bersamanya sampai tiba di Efesus. (Junior Natan Silalahi, 2019)

Sesampainya di Efesus ternyata Paulus tidak tinggal lebih lama, hanya Akwila dan Priskila yang tinggal di situ, Paulus kembali ke Antiokhia meskipun jemaat disitu sudah memintanya untuk tetap tinggal bersama mereka tetapi ia berkata “Aku akan kembali padamu, jika Allah menghendakinya”. Paulus tidak berada di Efesus, yang ada hanyalah Akwila dan Priskila yang

tadinya dengan setia bersama dengan Paulus memberitakan injil. Dari kehidupan keluarga Akwila dan Priskila kita dapat belajar melayani secara total. Perkara menerima seorang asing masuk ke dalam rumah tangga untuk menetap dan menjadi anggota keluarga selama 1 tahun 6 bulan bukanlah hal yang mudah, apalagi untuk orang-orang yang sudah nyaman dengan kehidupan pribadi, tidak ingin terganggu dengan keberadaan orang lain. Akwila dan Priskila berbeda, mereka sangat menunjukkan tekad mereka, kesetiaan mereka dalam melayani Tuhan. Bukan saja tempat tinggal yang mereka korbankan, waktu, tenaga, pikiran juga mereka persembahkan untuk membantu pekerjaan pekabaran injil. Lamanya waktu tinggal Paulus dengan mereka mungkin bisa sedikit memberi gambaran kepada kita betapa baiknya pelayanan yang diberikan keluarga ini kepada Paulus sehingga Paulus kelihatan betah berada di tengah-tengah keluarga ini. (Purwoto & Sumiwi, 2020)

Gereja masa kini membutuhkan orang-orang seperti mereka. Yang dapat melakukan pekerjaan besar memberi arti bahwa dalam kesederhanaan, keterbatasan secara manusiawi sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak bisa melayani. Dalam keadaan apapun, jika sudah bertekad, berkomitmen melayani Tuhan, pasti akan ada jalan untuk mewujudkannya. Komitmen itu tentunya harus dilandasi dengan sikap kerelaan, pengorbanan rendah hati dan kecintaan terhadap Tuhan yang diakui memegang segala kendali atas hidup kita sebagai manusia. Sebagian orang berpikir bahwa yang dipandang dalam melakukan pekerjaan mulia memberitakan injil hanyalah orang-orang yang secara langsung memberitakan injil, memberitakan Kristus, berkhotbah di depan umum, di atas mimbar, dan jarang melihat kepada orang-orang yang juga melalui apa yang dikerjakan mereka walaupun sederhana, bukan sebagai pengkhotbah tapi sebenarnya mereka turut mengambil bagian menjadi pekabar injil. Akwila dan Priskila diceritakan tidak pernah meninggalkan pekerjaan tukang tenda mereka, mereka tetap berprofesi sebagai tukang tenda, tapi apakah mereka bukan pekabar injil? Dari cerita ini kita bisa menyebut mereka juga adalah para pekabar injil.

Paulus dan Apolos bisa kita sebut sebagai pekabar injil secara verbal, sedangkan Akwila dan Priskila yang membantu Paulus, menyediakan fasilitas, membantu Apolos untuk lebih mengenal siapa Kristus bisa kita sebut sebagai pekabar injil non verbal. Mereka memang tidak tampil di hadapan umum untuk langsung menceritakan tentang Kristus, tetapi tindakan mereka memperlihatkan mereka juga mengabarkan injil, memperkenalkan Yesus Kristus lewat hidup

mereka. Dalam konteks Indonesia, penganjil non verbal tidak dikenal. Kadang-kadang juga dalam pelayanan yang diberikan disebut bahwa “Tuhan biarlah nama-Mu saja yang dimuliakan” padahal dalam kemungkinan bisa saja orang tersebut melalui khotbahnya juga ingin membuat dirinya terkenal. Akwila dan Priskila tidak mengejar kekayaan, kekuasaan, pengakuan sebagai tokoh-tokoh utama pekabar injil, yang penting bagi mereka adalah hidup mereka dalam pekerjaan yang sederhana, tetap bisa melayani Tuhan, membantu pekerjaan pekabaran injil. Potensi seperti ini banyak di dalam gereja.

Jemaat yang Mendukung Penganjilan Melalui Doa

Seperti ungkapan Evanston yang dikutip oleh Norman E. Thomas mengatakan: Semua orang Kristen harus menjadi pelayan bagi rencana penyelamatan Kristus dan utusan-utusan pengharapan yang dinyatakan di dalam Dia. Dan bahwa dalam kehidupan dan kerja sehari-hari kaum awam tidaklah sekedar menjadi potongan Gereja yang tersebar di seluruh dunia melainkan menjadi wakil-wakil Gereja atau duta Kristus sendiri dimana pun juga mereka berada. Gereja yang sehat dan bertumbuh memiliki ciri dan khusus, yaitu penganjilan. C. Peter Wagner mengatakan: Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah jemaat yang gembala sidangnya adalah seorang pemikir, yang melalui kepemimpinannya yang dinamis dapat Gereja sebagai persekutuan orang percaya mempunyai dua jenis tugas umum yang mencakup pembinaan ke dalam dan pengembangan ke luar. (Wagner, 2005)

Dalam Perjanjian Lama Allah telah memilih umat Israel sebagai umat yang akan dipakai untuk menyatakan misiNya kepada dunia. Dalam satu segi hal ini adalah merupakan penggenapan janji Allah kepada Abraham (Kej. 12:13). Ditinjau dari segi proses atau mekanisme pemanggilan Allah, proses yang dialami bangsa Israel sama dengan proses yang dialami oleh Gereja. Dari dalam kegelapan gereja dipanggil oleh Allah supaya masuk ke dalam persekutuan dengan Tuhan Allah. Kemudian gereja diutus Allah ke dalam dunia untuk melakukan misiNya. Dari 4 (empat) dimensi aspek pelayanan dasar dalam pemberitaan Injil, salah satunya adalah persekutuan. Persekutuan (koinoneo, Filip. 4:15; bnd. I Kor. 1:16; Fil. 6; Rm. 15:26; II Kor. 8:4). TUHAN Yesus secara tegas menghendaki adanya hidup dan praktek persekutuan kasih diantara murid-muridNya, sebagai dasar pelaksanaan tugas misi Allah bagi dunia (Yoh. 13:34-35).

Tuhan Yesus juga mengukuhkan “persekutuan kasih umat-Nya dengan doa” (Yoh. 17; I Yoh. 3,4). Dengan demikian, dimana umat Allah bersekutu dalam kasih dan mereka akan menjadi berkat bagi dunia. Dukungan doa dalam penginjilan sangat penting karena dalam memberitakan kabar baik ada tantangan yang dihadapi oleh para penginjil. Mereka sangat membutuhkan dukungan doa sehingga dapat melewati setiap tantangan. Hal ini sudah diberikan teladan oleh Tuhan Yesus sendiri. Sebelum memulai pelayanan-Nya Tuhan Yesus selalu mengajak murid-murid-Nya mencari tempat yang sepi untuk berdoa. Doa dalam pelayanan penginjilan dapat mencegah intimidasi iblis yang dapat menghalang pemberitaan kabar keselamatan. Potensi doa inilah yang seringkali ditemukan dalam jemaat masa kini. Bahkan seharusnya gereja mewadahi sebuah persekutuan doa yang khusus mendoakan pelayanan penginjilan. Dari ketiga hal diatas terlihat jelas bahwa dukungan doa, dana dan daya dalam penginjilan sangat dibutuhkan untuk mewujudkan gereja yang misioner. Gereja tidak hanya memfokuskan kegiatannya pada pelayanan ke dalam. Tetapi harus bergerak keluar sehingga dapat menjadi garam dan terang dunia.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa gereja yang misioner adalah gereja yang dalam pelayanannya juga memperhatikan permasalahan sosial yang sedang dihadapi jemaat maupun bangsa. Tugas gereja memberitakan Injil yang benar, mutlak dilakukan. Selain untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, juga agar kerohanian jemaat dapat bertumbuh sehat. Walaupun demikian, kehidupan sosial jemaat perlu diperhatikan. Jemaat diajar Alkitab, berdaya secara ekonomi, dan semakin giat mendukung pekerjaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2021). Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(1), 47–59.
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. *Diegesis (Nd)*.
- Bosch, D. J. (1991). *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Dedy Mulyana. (2002). *Metode Penelitian*. Rosdakarya.
- Downey, W. (1957). *Murray. Cara-cara Memenangkan Jiwa*. Bandung: Kalam Hidup.
- Elbers. Veronika J. (2015). *Gereja Misioner*. SAAT.
- Hadiwijono, H. (2007). Iman Kristen. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Heryanto, D., & Sawaki, W. (2020). Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17: 16-34 pada Penginjilan Suku Auri, Papua. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 318–329.
- Junior Natan Silalahi. (2019). Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).
- Kuyper, A. (2004). Iman kristen dan problema sosial. *Surabaya: Momentum*.
- Miranda, J. (1986). *Gereja Kristen dalam Pelayanan*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Purwoto, P., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 113–131.
- Rick Warren. (1999). *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Gandum Mas.
- Rusli, G., & Arifianto, Y. A. (2021). Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 299–316.
- Simon, S. (2019). Peranan Gereja Dalam Menghambat Laju Pertumbuhan Pemakai Narkoba. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 172–186.
- Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234.
- Simon Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2).
- Situmorang, P. J. T. H. (2021). *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus dalam*

Pelayanan Lintas Budaya. PBMR Andi.

Sophia, S., Widjaja, F. I., & Papay, A. D. (n.d.). *Studi Tentang Tugas Tanggung Jawab Gereja Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Misi dan Penginjilan di Kota Batam*.

Subekti, T. (2019). Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.

EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 3(2), 157.

<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.

Susanto, H. (2019). Gereja yang Berfokus pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2, 62–83.

Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi*. Jakarta: Y.T. Leadership Foundation.

Tomatala, Y. (2020). Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah.

Integritas: Jurnal Teologi, 2(2), 127–139.

van Kooij, R. (2007). *Menguak fakta, menata karya nyata: sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*. BPK Gunung Mulia.

Wagner, C. P. (2005). *Pertumbuhan Gereja Dan Peranan Roh Kudus*. Malang: Penerbit Gandum Mas.

Warren, R. (1995). *The purpose driven church: Growth without compromising your message & mission*. Zondervan